

MENGGAMBARKAN IMAN LEWAT IKON

Prof. Dr. Berthold Anton Pareira, O.Carm.

1. PENGANTAR

Gambar dan lukisan menyertai penghayatan iman Gereja sudah sejak awal. Kebanyakan lukisan bersifat naratif. *Teologi lukisannya*¹ bersifat naratif. Hal ini sesuai benar dengan iman kita yang bersifat naratif. Tetapi, ada juga yang tidak bersifat naratif seperti ikon dari tradisi Gereja-gereja Timur². Sudah lama saya tertarik kepada ikon dan ingin mengetahuinya lebih baik. Apakah sebenarnya ikon itu? Apa ciri-cirinya dan apa yang membedakannya dari lukisan-lukisan yang lain?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ikon adalah lukisan, gambar, gambaran pada panel kayu yang digunakan dalam kebaktian gereja Kristen Ortodoks. Pemberian arti ini sudah baik, tetapi perlu ditambahkan bahwa Gereja Katolik ritus Timur juga menggunakannya dan tidak terbatas pada kebaktian atau liturgi. Kamus Inggris Oxford memberikan arti yang lebih luas yakni (dalam Gereja Ortodoks) suatu gambar atau patung dari seorang kudus yang dipandang pula sebagai benda suci (*a painting or statue of a holy person that is also thought of as a holy object*).

Penghormatan terhadap ikon merupakan salah satu dari ketiga unsur pokok Spiritualitas Gereja Timur yakni *perayaan Liturgi* yang agung, *dinding ikon (ikonostasis)* yang memisahkan ruang yang paling suci dengan bagian lain dari gereja dan *doa hati*.³

1 Tentang karya para seniman sebagai sumber teologi, bdk Bernard Reymond, "Paul Tillich and the history of the art," *Theology Digest* 44:4 (1997), 335-339.

2 Suatu uraian singkat tentang hal ini diberikan misalnya oleh Richard Viladesau, *Theology and the Arts* (New York: Paulist Press, 2000), 134-144.

3 Bdk Emmanuel Jungelaussen, *Unterweisung im Herzensgebet* (ST. Ottilien: EOS, 1999), 76-92 yang memberikan suatu uraian yang menarik tentang ketiga unsur ini.

Ikon berasal dari kata Yunani *eikôn*. Kata ini kemudian digunakan dalam konteks iman. Pemahaman kita tentang ikon tidak bisa dilepaskan dari iman, dari teologi, dari refleksi iman. Ikon berkembang dalam konteks iman, maka untuk memahami ikon kita harus melihat iman kita lebih dahulu.

2. KRISTUS ADALAH GAMBAR ALLAH

Untuk memahami ikon kita harus mengerti iman tentang Inkarnasi atau Penjelmaan⁴. Setelah berulang kali dan dengan berbagai cara Allah berbicara dengan nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi, akhirnya Ia berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya. Dia adalah cahaya kemuliaan Allah dan *gambar keberadaan Allah* yang sesungguhnya dan menopang segala dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibr 1:3). “Dialah *gambar Allah* yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol 1:15). Dia telah mengosongkan diri-Nya dan *mengambil rupa seorang hamba* dan menjadi sama dengan manusia (Flp 1:7). Karena penjelmaan-Nya menjadi manusia itulah, maka Dia yang tidak kelihatan dan tidak dapat dilukiskan itu sekarang dapat digambarkan. Ikon mau mengingatkan bahwa di dalam diri Kristus yang manusiawi bersatu dengan yang ilahi.⁵ Firman Bapa yang tidak dapat dituliskan, sekarang dengan penjelmaan-Nya menuliskan diri-Nya. Kita mengakui iman kita itu lewat kata-kata (pewartaan, madah dan puji-pujian) serta lewat karya (lukisan, ikon). Iman *dituliskan* lewat ikon. Demikianlah biasanya hal itu dikatakan dalam Gereja Ortodoks.⁶

3. GAMBAR YANG MENGHADIRKAN

Gambar menghadirkan, tetapi tidak menghadirkan atas cara yang sama. Bagi seorang ibu misalnya gambar anaknya menghadirkan anaknya jauh lebih dalam daripada gambar-gambar yang lain. Demikian seorang

4 Bdk Maria Chiara, “L'icona, presenza che trasforma,” *Horeb* 4?II(1993/n.1), 81-84.

5 Bdk Maria Chiara, “L'icona come incarnazione del divino,” *Horeb* 5/II(1993/n.2), 73-75.

6 Bdk Emmanuel Jungelaussen, *op.cit.*, 81-84.

kekasih dengan gambar dari orang yang dikasihinya. Ikon adalah suatu kehadiran yang mengubah. Mengapa dan bagaimana?

Ikon *menghadirkan Kristus* lewat gambar tersebut. Sebagaimana seorang pewarta lewat kesaksiannya (1 Yoh 1:1-4), demikian seorang pelukis melakukannya dengan ikonnya. Apa yang dikatakan Yohanes tentang dirinya dan para penyaksi pertama yakni bahwa apa yang mereka lihat, dengar dan raba, itulah yang mereka saksikan, demikian pula halnya sekarang para ikonograf dengan ikonnya. Mereka mewartakan apa yang mereka lihat, dengar dan raba dalam iman lewat gambar atau ikonnya⁷. Ikon adalah suatu *pewartaan iman lewat lukisan*. Ikon *menggambarkan iman atau menulisnya lewat gambar*. Ikon adalah suatu teologi dengan gambar. Dia mengungkapkan iman Gereja, bukan iman dari pelukisnya. Dari sebab itu, ikon-ikon selalu menggunakan model tradisional. Mereka harus bekerja dengan rasa hormat kepada Allah. Sentuhan dan tafsiran pribadinya adalah suatu ketaatan kepada Roh Kudus yang bersemayan di dalam hati manusia.⁸ Makin dalam pengalaman imannya dan hubungannya dengan Kristus, makin besar pula ikonnya dapat menggerakkan dan memberi inspirasi⁹. Menjadi seorang ikonograf itu tidaklah mudah. Kristus harus menjadi makin besar, dia harus makin menjadi kecil.¹⁰

Penghormatan terhadap ikon dalam Gereja Timur luar biasa besar dan merupakan salah satu unsur spiritualitasnya. Penghormatan ini punya latar belakang sejarahnya. Umat beriman membungkuk di depan ikon dengan penuh hormat dan menciumnya dengan penuh iman dan berulang-ulang membuat tanda salib. Ikon menghadirkan Kristus yang telah menjadi serupa dengan kita agar kita menjadi serupa dengan-Nya, "Sebab semua yang dipilih-

7 Bdk Mirela Muià, "L'icona: imagine e parola La Trinità di Andrej Rublev," *Horeb* 7/III(1994/n.1), 94-98; Georges Van Nedervelde, "Le secret de l'icône," *La Vie Spirituelle* No.604/561974), 732-738.

8 Bdk Richard Viladesau, *op.cit.*, 134-144; Maria Chiara, "L'icona il cristiano e la chiesa," *Horeb* 6/II (1993/n.3), 82-94.

9 Bdk Mirela Muià, "L'icona del volto di Cristo," *Horeb* 8/III(1994/n.2), 75-79.

10 Bdk Pia Giannetto, "Scrivere" un'icona —con Giovanni Battista," *Horeb* 55/XIX(2010/n.1), 40-45.

Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu menjadi yang sulung di antara banyak saudara” (Rm 8:29).¹¹

Ada orang yang dipanggil untuk menuliskan iman lewat ikon. Dia harus belajar menjadi seorang ikonograf atau penulis ikon. Dalam tradisi Gereja Timur ikon pertama yang harus dilukiskan atau dituliskan ialah ikon Pernyataan Kemuliaan Yesus Di Atas Gunung (Transfigurasi)¹². Sang ikonograf pemula harus mulai belajar melukiskan misteri iman yang begitu tinggi yang hanya bisa didekati dengan penuh hormat dan iman. Dia harus belajar memandang kemanusiaan yang mulia dari Tuhan Yesus dan bukan kemanusiaan-Nya yang biasa. Ada yang menyebut ikon Transfigurasi sebagai ikon Cahaya dan pernyataan kekudusan Allah dalam kelemahan keberadaan manusia. Luar biasa! Para pemula harus mulai dengan hal yang begitu tinggi! Ikon Bunda Maria dan para penyaksi iman yang lain juga harus didekati dengan roh yang sama. Hanya orang yang mendapat rahmat untuk merabanya dalam iman akan juga mengungkapkannya dalam iman pula.

4. IKON, GAMBAR PENUH LAMBANG

Ikon adalah hasil dari suatu refleksi iman, dari *lectio divina* yang mendalam. Suatu misteri direnungkan dalam gandengan dengan misteri yang lain. Dia mengundang kita untuk berada di hadapan misteri, memandang dan mengalami misteri. Saya berikan dua contoh. Pertama, ikon **Kenaikan Tuhan Yesus** karya suster Maria Paulus dari Yerusalem¹³.

Warna kuning keemasan menjadi latar belakang seluruh ikon suci ini. Warna ini menjadi lambang cahaya ilahi. Mata kita langsung diarahkan kepada Tuhan Yesus di bagian atas ikon ini. Tuhan kita duduk di atas takhta

11 Bdk Emmanuel Jungelaussen, *op.cit.*, 77-79; Richard Viladesau, *op.cit.*, 140-141.

12 Bdk Egidio Palumbo, "Attirati da un raffio di luce," *Horeb* 38/XIII (2004/n.2), (93-97)94-95.

13 Sebagai gambar sampul majalah *Spiritual Life* 58:2(2012). Penjelasan redaksi pada halaman 66

pelangi, berpakaian rajawi, dengan tangan terbuka. Ada lingkaran besar, lambang surga, mengitari Dia. Dua malaikat menjunjung bulatan ini. Seluruhnya berwarna kuning ke-emasan yang lebih cerah. Bulatan yang melingkari kepala Yesus sebagai tanda kekudusan (di sini keilahian) juga berwarna keemasan. Ada salib, ada huruf Yunani Alfa dan Omega dan ada tulisan *Ho Oon* artinya Yang Ada.



Bagian bawah ikon berinspirasi pada Kis 1:10-11 yang berbicara tentang para rasul yang sedang menatap ke langit dan penampakan dua orang berpakaian putih di dekat mereka dan menegur mereka. Akan tetapi, ada tafsiran baru. *Bunda Maria* juga hadir dan berdiri di tengah para rasul *dalam sikap doa*. Sikapnya berbeda dengan sikap rasul-rasul yang berdiri memandang ke langit. Kehadiran Maria menjadi lebih mencolok lagi karena kedua orang yang berpakaian putih itu sepertinya berdiri di kiri kanannya. Masih ada satu tafsiran baru lagi yang juga tidak ada dalam Kisah. Rasul-rasul itu berjumlah dua belas orang dan yang kedua belas itu ialah *St. Paulus*. Apakah artinya semuanya ini? Kita diminta untuk memandangnya dalam iman dan menangkap maksudnya. Seluruh ikon ini adalah karya iman, hasil dari suatu *lectio divina* yang mendalam.

Suatu contoh lagi tentang ikon nabi **Elia naik ke surga** (2 Raj 2:1-18)¹⁴ yang berasal dari Rusia dari abad ke-16¹⁵. Elia adalah nabi yang sangat

14 Suatu tafsiran dan refleksi tentang arti cerita ini saya berikan dengan judul "Pewarisan Roh Elia menurut 2 Raj 2:1-18," dlm. *a tribute to Mgr.FX.Hadisumarta O.Carm. Potret Seorang Pewarta Injil* (Malang:Dioma,2009),15-32.

15 Sebagai gambar sampul halaman depan majalah rohani *Spiritual Life* 53:1(2007). Penjelasan redaksi pada halaman 2.

populer di dunia Timur Eropa. Kereta berapi, Elia dan Elisa menjadi pusat ikon ini. Kereta itu sendiri tidak tampak kecuali rodanya yang cukup besar dan kaki-kaki kuda yang berlari naik. Elia berdiri di tengah bulatan api dengan tangan yang diulurkan ke langit dan dengan mata yang memandang jauh. Di kejauhan tampak sebuah jari yang menunjuk kepada Elia. Jari itu kiranya jari Kristus. Seorang malaikat meniup terompet menyambut kedatangan Elia. Di bagian kanan tampak Elisa dengan tangan yang diulurkan ke atas dan berusaha menahan Elia dengan memegang jubahnya. Dia menatap ke atas kepada Elia. Perhatikan tatapan mata mereka masing-masing!

Di bagian bawah ikon ini di luar lingkaran api berbaringlah Elia yang letih lesu dan dihibur oleh seorang malaikat (1 Raj 19:1-19). Di sebelah kanan lukisan ini berdiri tegak sebuah salib. Pelukis ikon ini rupanya menghubungkan detil pelarian Elia ini dengan kegelisahan Tuhan Yesus di kebun Getsemani. Lalu apa hubungan peristiwa ini dengan Kenaikan Elia ke surga? Pelukis menghubungkan satu misteri dengan misteri yang lain dan seolah-olah mengundang kita untuk memandangnya dalam iman. Apa artinya semuanya ini bagi kita? Lukisan iman ini adalah hasil suatu *lectio divina* dan untuk membangun iman.

5. PENUTUP

Ikon dan iman tak terpisahkan satu sama lain. Hal ini harus menjadi pelajaran untuk Gereja di Indonesia yang belum mempunyai tradisi melukiskan imannya. Sejauh pengalaman saya banyak pastor kurang punya pemahaman tentang seni religius. Orang ingin menghiasi gerejanya dengan lukisan atau patung-patung religius. Maka diundanglah pemahat-pemahat Bali yang beragama Hindu atau pengukir-pengukir Jepara yang beragama Islam untuk melukiskan, memahat dan mengukir Perjamuan Terakhir, patung Bunda Maria atau orang kudus lain. Bagi pemahat-pemahat itu Tuhan Yesus atau Bunda Maria sama saja dengan tokoh-tokoh lain yang mereka kenal. Mereka belum mengenal Yesus, tidak tahu siapakah Dia dan tidak punya iman kepada-Nya. Tak ada hubungan pribadi dengan Yesus (bdk Mrk 8:27-30). Bagaimanakah mereka bisa menggambarkan Yesus kalau mereka menolak salib-Nya (Mrk 8:31-33). Wajah Yesus yang bagaimanakah yang

dapat mereka lukiskan? Mereka juga tidak mengenal Kisah-kisah iman tentang Malam Perjamuan Terakhir. Lalu apa yang bisa mereka ungkapkan? Mereka tidak dapat menghadirkan wajah Yesus, Bunda Maria dan peristiwa-peristiwa iman lainnya. Yang dapat mereka kerjakan hanya patung atau lukisan dengan bentuk badan yang indah dan seterusnya. Mereka hanya menyontek dari gambar atau lukisan yang diberikan. Mereka tidak punya hubungan batin dengan apa yang dilukiskan. Kiranya teologi ikon sebagaimana yang kita lihat secara singkat dan sederhana di atas dapat menyadarkan kita tentang hubungan antara seni dan keyakinan, seni dan iman untuk pembangunan iman kita. Kita perlu mempunyai pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang seni religius. Apabila kita melihat patung dan gambar sebagai hiasan untuk menambah devosi, kita masih jauh dari pemahaman tentang seni yang sebenarnya.

(Malang, 17 Agustus 2013)

